

## SAWERIGADING

Volume 23

No. 2, Desember 2017

Halaman 253—261

### PERTAHANAN EKSISTENSI KEMANUSIAAN DALAM NOVEL *KROCO* KARYA PUTU WIJAYA

*(The Defence of Humanity Existence  
In Putu Wijaya's Novel entitled Kroco)*

**Diyan Kurniawati**

Kantor Bahasa Kalimantan Timur  
Jalan Batu Cermin Nomor 25, Sempaja Utara,  
Samarinda 75119

Pos-el: kurniawati\_diyan@yahoo.com

Diterima: 9 Agustus 2017; Direvisi: 24 November 2017; Disetujui: 8 Desember 2017

#### ***Abstract***

*This research discusses the kinds of humanity existence defence executed by main character in Putu Wijaya's novel entitled Kroco and the conflicts surrounded. This study uses literary psychology theory with the philosophy approach and combined with identity theory. The analysis is done by describing the way of human to defend their life at the living room and public area in order to increase the economical strata. The interhuman relationship related to existence defence process is also belongs to the one being analyzed. The analysis shows that humans choose the variation of identity in effort to defend humanity existence. The analysis also shows that identity which cannot increase the economy social strata makes humans choose the identity which is contradictory to social community. The conflict of self identity is influenced by the nature of human's subconscious. Humans erase the conflictive source freeing themselves from uncomfortable. The identity conflict is also showed through humans who recall their memories. The process of humanity existence defence is complicated.*

**Keywords:** *existence; identity; construction; social*

#### ***Abstrak***

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk pertahanan eksistensi kemanusiaan yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya serta konflik-konflik yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra dengan pendekatan filsafat eksistensialisme dan dipadukan teori identitas. Analisis dilakukan dengan memaparkan cara manusia untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaannya di ruang keluarga dan publik dalam usaha untuk menaikkan strata ekonomi. Relasi antarmanusia dalam kaitannya dengan proses pertahanan eksistensi juga menjadi bagian yang dianalisis. Analisis menunjukkan manusia memilih identitas yang berbeda-beda dalam usaha untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaan. Analisis juga menunjukkan identitas yang tidak dapat menaikkan strata sosial ekonomi membuat manusia kemudian memilih identitas yang berbenturan dengan konstruksi sosial masyarakat. Manusia juga mengalami konflik identitas di tengah-tengah proses tersebut. Konflik identitas diri dipengaruhi oleh alam bawah sadar manusia. Manusia menghapuskan sumber konflik untuk membebaskan diri dari ketidaknyamanan. Konflik identitas juga ditunjukkan melalui manusia yang mengingat kembali memori-memori. Proses pertahanan eksistensi kemanusiaan berlangsung rumit.

**Kata kunci:** eksistensi; identitas; konstruksi; sosial

## PENDAHULUAN

Pertahanan eksistensi kemanusiaan dengan segala dimensinya merupakan naluri dasar yang sangat penting dalam hubungannya dengan keberadaannya dalam lingkungan sosialnya. Fenomena pertahanan eksistensi tersebut, pada sisi lain juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan baru. Permasalahan itu dapat berupa konflik antarindividu atau individu dengan lingkungan sosialnya. Permasalahan yang menyertai proses pertahanan eksistensi tersebut ditunjukkan dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Karya-karya Putu Wijaya sering menampilkan tokoh sebagai seorang individu yang dapat ditelaah kedalamannya jiwanya.

Novel *Kroco* menampilkan manusia yang berada pada kelas sosial ekonomi yang rendah dan proses pertahanan eksistensi kemanusiaan. Cara-cara yang dilakukan manusia kemudian mengakibatkan pertumbuhan dengan lingkungan sosialnya serta berdampak pula pada pola pembentukan identitas manusia. Sebab dan akibat pertahanan eksistensi tersebut akan diteliti untuk mengetahui bentuk-bentuk pertahanan eksistensi yang dilakukan manusia.

Pertahanan eksistensi diri manusia merupakan perilaku reflektif manusia untuk mempertahankan diri dari ancaman eksternal yang dapat mengganggu keberadaan dirinya. Manusia melakukan hal tersebut untuk mempertahankan posisinya di ruang keluarga dan ruang publik. Bentuk dan konflik yang ditimbulkan dalam proses pertahanan eksistensi diri berbeda pada individu masing-masing. Hal inilah yang penting dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah proses pertahanan eksistensi yang dialami manusia dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya dan konflik-konflik yang dialami manusia pada proses pertahanan eksistensi diri tersebut.

## KERANGKA TEORI

Tulisan ini menggunakan teori psikologi sastra dengan pendekatan filsafat

eksistensialisme dan dipadukan teori identitas. Freud menjelaskan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar daripada alam sadar (Mindrepop, 2013: 13). Freud (dalam Mindrepop (2013: 21) membagi psikisme manusia menjadi *id*, yang terletak di bagian taksadar, *ego*, yang terletak di antara alam bawah sadar dan taksadar, dan *superego*, yang terletak sebagian di alam bawah sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar.

Freud dalam Mindrepop (2013: 29-31) menjelaskan bahwa pertahanan diri merupakan proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankan diri dari kecemasan. Mekanisme pertahanan ini melindungi seseorang dari ancaman-ancaman eksternal atau impuls-impuls yang timbul dari kecemasan internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara. Mekanisme pertahanan diri terjadi karena dorongan atau perasaan beralih mencari objek pengganti. Mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang kuat dalam diri manusia. Pertahanan yang paling primitif ialah penolakan realitas, yaitu manusia menolak realitas yang mengganggu dirinya. Kegagalan mekanisme pertahanan memenuhi fungsi pertahanannya bisa berakibat kelainan mental atau jiwa.

Freud (dalam Minderop, 2013: 32--39) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk pertahanan diri, yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan stereotip. Represi adalah mendorong keluarnya impuls-impuls *id* yang tidak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Sublimasi adalah bentuk pengalihan untuk menggantikan perasaan tidak nyaman. Proyeksi adalah menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahan dengan melimpahkan kepada orang lain. Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap sesuatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Rasionalisasi bertujuan untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai tujuan dan memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku. Reaksi formasi bertujuan mencegah individu berperilaku yang

menghasilkan kecemasan dan dapat mencegah sikap antisosial. Regresi adalah perilaku individu yang menyerupai anak kecil dan individu dewasa yang bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Apatis ialah sikap yang menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah. Fantasi dan stereotip ialah masuk ke dunia khayal dan memperlihatkan perilaku pengulangan secara terus menerus.

Bagus (2005: 183--184) menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengertian eksistensi, yaitu apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang dialami atau menekankan bahwa sesuatu itu ada. Sartre (2002: 45--49) menjelaskan bahwa eksistensi manusia berkaitan dengan keberadaan diri manusia. Manusia ialah manusia itu sendiri. Manusia adalah yang ia anggap sebagai dirinya. Ketika keinginannya dapat terwujud, hal itu yang disebut eksistensinya. Manusia bukanlah apa-apa selain apa yang diperbuatnya. Hal itu disebut subjektivitas. Manusia merupakan sebuah proyek. Ia memiliki kehidupan subjektif. Filsafat eksistensialisme menempatkan posisi manusia sebagai dirinya sendiri. Apabila manusia memilih dirinya sendiri, bukan berarti bahwa manusia harus memilih dirinya sendiri. Akan tetapi manusia memilih dirinya sendiri dalam kaitannya dengan relasi dengan manusia lainnya. Keseluruhan tanggung jawab kehidupan manusia adalah berada pada dirinya sendiri. Tanggung jawab itu meliputi tanggung jawab pada diri sendiri dan pada manusia lain. Sejalan dengan hal tersebut, Sartre (dalam Wibowo, 2011: 13--14) menyebutkan manusia bertanggung jawab atas eksistensinya. Eksistensi adalah kontingen, artinya eksistensi bisa sebagai sesuatu yang berlawanan dengan absolut, mutlak yang memiliki landasan kokoh. Kontingen juga dapat berarti remeh temeh, tanpa konsistensi, tidak pasti, selalu berubah dan terombang-ambing.

Windiayarti (2015: 19) mengatakan bahwa pemahaman jiwa manusia harus berdasarkan analisis kebutuhan manusia yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia

Karena eksistensi manusia berkaitan dengan identitas, maka konsep identitas juga dimunculkan. Giles dan Tim Middleton (1999: 37) menjelaskan bahwa identitas adalah jalan untuk menggambarkan diri dan memainkan peranan kita dalam konteks sosial. Woodward (2002: 1) juga menyatakan bahwa identitas diperoleh dari berbagai macam sumber yaitu melalui nasionalisme, sukuisme, kelas sosial, komunitas, gender, dan seksualitas. Sumber-sumber tersebut dapat menimbulkan konflik identitas dalam pembentukan posisi identitas dan menggiring pada identitas kontradiktif dan terpisah. Akan tetapi, identitas memberi tempat di dunia dan menjadi penghubung antara kita dengan masyarakat. Identitas juga memberi kita ide tentang siapa dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain dan dunia lingkungan kita bermukim. Hal ini sejalan dengan pendapat Stuart Hall, dkk dalam Woordward (2002: 2) yang mengatakan bahwa identitas diproduksi, digunakan, dan diatur dalam kebudayaan. Identitas terbentuk maknanya melalui representasi posisi yang kita ambil. Giles dan Tim Middleton (1999: 39) menyebutkan bahwa persoalan identitas tidak terlepas dari pembentukannya melalui sistem klasifikasi sosial. Identitas gender, misalnya, dibentuk melalui interaksi dan faktor-faktor sosial. Hal ini tidak sesederhana perbedaan biologis. Dengan kata lain, identitas bersifat relasional dan bukanlah ketentuan yang tetap.

Berkaitan dengan identitas, Taufiq (2014: 22) juga menyebutkan bahwa masalah identitas bukanlah masalah yang bersifat dinamis. Dengan demikian, identitas berhubungan dengan konstruksi sosial masyarakat. Kurniawati (2016: 137) mengatakan bahwa benturan budaya disebabkan individu mempunyai identitas yang berbeda dengan budaya di sekitarnya.

Dalam penelitian ini, teori psikologi sastra, pendekatan eksistensialisme, dan teori identitas diterapkan melalui cara-cara manusia dalam mempertahankan eksistensinya, baik di ruang keluarga dan publik. Konflik-konflik diri individu yang berkaitan dengan pertahanan

eksistensi tersebut dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui sejauhmana akibat yang menyertai proses pertahanan eksistensi kemanusiaan. Sementara itu, teori identitas dikaitkan dengan pemilihan identitas manusia yang berkaitan dengan cara mempertahankan eksistensinya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data dianalisis secara deskriptif analitik. Analisis data dilakukan dalam tiga proses, yaitu reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data. Adapun metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006: 46–47).

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan data primer yaitu novel *Kroco* karya Putu Wijaya.
2. Mendeskripsikan manusia, dalam hal ini tokoh utama, yang melakukan pertahanan eksistensi sebagai tokoh sentral yang terdapat dalam novel *Kroco*.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis proses-proses pertahanan eksistensi yang dilakukan manusia.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis konflik-konflik manusia yang menyertai proses pertahanan eksistensi, termasuk konflik antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain.

## PEMBAHASAN

*Kroco* menampilkan tokoh utama bernama Warno yang berstrata ekonomi rendah. Kehidupan di desa yang tidak mengalami perkembangan status sosial ekonomi menyebabkan Warno bermigrasi ke kota. Di ruang kota tokoh Warno berupaya melakukan pertahanan eksistensi diri sebagai upaya untuk meningkatkan status sosial ekonominya. Konflik yang dialaminya dalam proses pertahanan eksistensi, yakni konflik identitas diri sendiri dan konflik antarrelasi manusia. Pertahanan

eksistensi diri dilakukan dalam beberapa bentuk, yakni penghilangan memori, migrasi ke ruang kota, dan pemilihan identitas.

### Konflik Manusia dalam Novel *Kroco*

Novel *Kroco* menampilkan manusia yang mengalami berbagai macam konflik. Manusia mengalami konflik di ruang keluarga dan ruang publik. Manusia juga mengalami konflik identitas dengan diri sendiri. Konflik identitas dengan diri sendiri terjadi ketika identitas yang diinginkan manusia tidak tercapai. Sementara itu, konflik antarrelasi manusia, yaitu konflik di ruang keluarga dan konflik di ruang publik ialah adanya pertengangan antarindividu karena perbedaan kepentingan pada individu masing-masing.

#### Konflik Identitas dengan Diri sendiri.

Tokoh Warno mengalami konflik identitas dengan diri sendiri. Konflik ini dipengaruhi oleh alam bawah sadar tokoh Warno. Tokoh Warno ditampilkan dapat berkomunikasi dengan pohon-pohon di kebunnya. Ia mendengar bahwa pohon-pohon tersebut banyak yang meminta pertolongan.

Konflik timbul ketika Warno menebangi pohon-pohon yang menjadi sumber kehidupannya tersebut. Suatu hari Warno mendengar pohon itu menyuruhnya membunuh mantan bosnya, istri, teman, dan tetangganya karena mereka yang menyebabkan Warno menderita.

“Tiba-tiba dia menyuruh aku mengambil kapak.... Setelah aku ambil kapak, terus dia bilang, ayo Warno sekarang kamu pergi ke bekas juragan kamu dan kapak kepalanya karena kamu sudah diberhentikan sewenang-wenang.... Warno, ayo bawa kapak itu ke tempat Bokir, kapak kepalanya, dia yang memfitnah sampai kamu dipecat juragan kamu. ... bawa kapak itu ke rumah dan kapak kepala istrimu.... bawa kapak itu ke rumah tetanggamu yang suka mempermain-mainkan ilmu kebatinan itu... (Wijaya, 1995: 15).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Warno dipengaruhi alam bawah sadarnya. Ia tidak menerima keadaan dirinya yang secara

status ekonomi rendah. Orang-orang tersebut dianggap menjadi penyebab penderitaannya. Pohon-pohon yang berbicara dengan dirinya adalah persoalan yang mengendap di alam bawah sadarnya. Dengan penebangan pohon-pohon tersebut, Warno merasa telah berhasil menghilangkan sumber yang membuat dirinya mengalami konflik identitas.

“Sekarang ia tak akan berani bicara lagi!” kata Warno....

“Itu daun-daun itu tidak akan berani bicara lagi.... (Wijaya, 1995: 16).

Eksistensi di desa yang marginal menyebabkan Warno bermigrasi ke ruang kota, yaitu Jakarta. Migrasi tokoh Warno ke ruang kota (Jakarta) justru menimbulkan konflik identitas. Tokoh Warno merasa menjadi individu marginal di kota tersebut. Konflik identitas ditampilkan melalui ingatan Warno mengenai memori-memorinya di kampung.

“Apa yang sudah aku hasilkan sekarang?” tanyanya, sambil menoleh ke belakang. Tiap hari hanya ada sebatang rokok, besi stang becak, tempe goreng yang itu-itu juga. ...

“Padahal kalau aku tetap saja dulu memelihara kebun, aku sudah bisa jadi juragan kecil,” sesalnya lebih lanjut (Wijaya, 1995: 61).

Konflik dengan diri sendiri juga ditampilkan melalui relasi Warno dengan dirinya sendiri. Ia berdialog dengan dirinya sendiri. Dialog dengan diri sendiri menyimpulkan bahwa Warno ialah individu yang marginal di ruang kota. Kepasrahan menurutnya bukan merupakan sesuatu yang menenangkan tetapi justru menimbulkan kesulitan.

“Siapa bilang pasrah itu menenangkan,” kata Kromo dengan marah, “Bohong, pasrah itu tetap saja bikin sakit hati. Malah pasrah bikin tambah susah!” (Wijaya, 1995: 62)

Konflik dengan diri sendiri muncul ketika becak Warno sering menabrak mobil. Mobil yang ditabrak biasanya Mercy. Konflik Warno dengan diri sendiri ditampilkan melalui dialog dengan becaknya. Ia merasa heran becaknya selalu menabrak mobil, terutama Mercy.

“Lagi-lagi oto. Lagi-Lagi Mercy?” umpat Kromo sambil ngibrit sebelum pemiliknya mendusin.

“Kenapa sih lu paling demen mencium oto. Padahal masih banyak tembok atau batang pohon peneduh yang bisa ditabrak. Kok mobil? (Wijaya, 1995: 82)

Becak yang menabrak mobil terutama Mercy merupakan simbol perbedaan antar kelas sosial ekonomi antara Warno (Kromo) dengan pemilik mobil Mercy tersebut. Penarik becak yang berstrata ekonomi rendah sangat berbanding terbalik dengan strata sosial ekonomi penumpang Mercy.

Konflik identitas dengan diri sendiri membuat manusia berada pada fase keterombang-ambingan. Untuk menolak perasaan ketidaknyamanan, manusia melakukan penghilangan sumber konflik. Penghilangan sumber yang dianggapnya menyebabkan konflik tidak menyebabkan masalah manusia terselesaikan. Perpindahan ruang dari desa ke kota tetap masih menyebabkan manusia dalam posisi marginal.

### **Konflik Antarrelasi Manusia**

Selain mengalami konflik identitas diri, tokoh Warno juga mengalami konflik antarrelasi manusia di ruang keluarga dan ruang publik. Konflik antarrelasi manusia ialah pertentangan antarindividu yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan pada individu masing-masing.

### **Konflik di Ruang Keluarga**

Tokoh Warno juga mengalami konflik dengan orang lain di ruang keluarga. Ia mengalami konflik denganistrinya. Kehidupan di kampung yang berat dan tidak memberikannya penghasilan banyak dan ramalan tetangga tentang masa depan, membuat Warno berkeinginan mempertahankan eksistensinya dengan cara bermigrasi ke Jakarta. Akan tetapi, istri Warno tidak menyetujui hal tersebut.

Di ruang kota, Warno berkonflik dengan

istri barunya. Istrinya tersebut telah membiayai Warno untuk membeli becaknya sehingga ia tidak perlu membayar setoran kepada pemilik becak. Namun, biaya pembelian becak tersebut juga hasil pinjaman. Warno bekerja keras untuk mengembalikan uang pinjaman tersebut. Konflik antara Warno dengan istrinya ditunjukkan ketika istri Warno memutuskan menjenguk keluarganya di desa. Warno tidak menyetujuinya. Hal tersebut disebabkan uang untuk membayar pinjaman digunakan pulang ke desa.

Keputusan Warno menyusul istrinya di desa juga menyebabkan konflik dengan mertuanya. Konflik dengan mertua ditunjukkan ketika mertua Warno menawarkan Warno untuk menggarap tanah di lereng bukit, tetapi Warno menolak pekerjaan tersebut. Ia takut akan mendengar suara-suara tanaman lagi. Konflik timbul karena Warno tetap tidak ingin menggarap lahan pertanian tersebut. Ia tetap ingin bekerja sebagai tukang becak. Mertua Warno akhirnya setuju Warno dan istrinya kembali ke kota. Namun, ia tetap meminta Warno kembali ke desa.

Konflik Warno dengan istrinya ditunjukkan pula ketika Warno memutuskan berhenti menjadi penarik becak karena becaknya sering menabrak mobil. Keputusan tersebut membuat istri Warno sangat tidak setuju. Kesulitan ekonomi akan bertambah karena Warno tidak bekerja.

“Lhu bisa dengar tidak? Ah? Kromo bego! Kita butuh duit! Aku mau hidup wajar!... Aku malu! (Wijaya, 1995: 108).

Konflik tersebut menampilkan usaha Warno untuk menaikkan strata sosial ekonomi keluarga telah gagal.

### **Konflik di Ruang Publik**

Perpindahan Warno ke ruang kota (Jakarta) merupakan bentuk pertahanan diri Warno. Di ruang kota tersebut Warno sering dipanggil orang lain dengan nama Kromo. Di kota, Kromo atau Warno memilih menjadi tukang becak. Tukang becak merupakan identitas individu yang marginal di ruang kota. Di ruang kota tersebut

Kromo atau Warno juga mengalami konflik dengan individu lain di ruang publik. Konflik dengan individu lain ditampilkan melalui konflik Warno dengan pemilik becak. Konflik itu disebabkan setoran Warno yang tidak teratur.

Becak Warno yang sering menabrak mobil, terutama Mercy juga menimbulkan konflik tersendiri. Semua mobil pada akhirnya tertabrak becaknya. Becaknya juga pernah menabrak Mercy yang sama untuk kedua kali. Konflik ditampilkan ketika si pemilik mobil melemparkan batu di kepala Warno.

“Waktu itu ia keliru menabrak Mercy yang sama. Sopirnya kontan naik pitam. Ia masih kenal betul dengan Kromo.... Ia mengangkat batu hendak ditimpakan ke kepala Kromo”. (Wijaya, 1995: 83--84).

Konflik tersebut menyebabkan Warno tidak ingin menjadi penarik becak lagi. Hal itu menunjukkan eksistensi tokoh Warno atau Kromo yang sangat marginal di ruang kota. Perbedaan strata sosial ekonomi yang sangat mencolok di ruang kota membuat Warno atau Kromo memutuskan berhenti dari pekerjaannya. Becak yang menabrak mobil dapat disimbolkan sebagai perbedaan strata sosial ekonomi yang sangat mencolok tajam antara si pengayuh becak dan pengendara mobil yang bermerk Mercy. Alam bawah sadar tokoh Warno tidak menerima kemiskinan yang melekat pada dirinya. Penabrakan becak terhadap mobil merupakan simbol kekecewaan manusia terhadap ketidakadilan yang dihadapinya.

Konflik Warno dengan masyarakat ditampilkan ketika Warno melakukan hal yang merugikan masyarakat. Hal tersebut ditampilkan ketika Warno melakukan pencurian di kampung-kampung. Warno atau Kromo merasa keberadaan fisiknya tidak diketahui masyarakat. Hal ini disebabkan Warno menganggap pohon-pohon kembali berbicara padanya bahwa ia tidak diketahui secara fisik oleh orang lain. Warno atau Kromo sudah merencanakan perampukan harta penduduk.

“Nanti sesudah itu ia baru akan memasuki Jakarta. Ia akan obrak abrik semuanya. Ia akan telan semua. Ia ingin mengalahkan kekayaan Sui Liong”. (Wijaya, 1995: 117).

Dengan merampok tersebut, Warno ingin menghapuskan konflik denganistrinya.

“Ia akan memberikan segala yang paling hebat kepada keluarga. Duit. Duit. Ia benar-benar telah menjadikan dirinya seorang pahlawan buat istri dan anak-anaknya. Buat keluarganya” (Wijaya, 1995: 117)

Dengan kekayaan yang didapat, Warno ingin menunjukkan eksistensi dirinya di ruang keluarga.

### Proses Pertahanan Eksistensi

Pertahanan eksistensi dalam novel *Kroco* ditampilkan melalui tokoh Warno sebagai seorang yang berstrata sosial dan berekonomi rendah, pada sisi lain ia berhasrat meningkatkan status sosial ekonominya tersebut. Bentuk-bentuk proses pertahanan eksistensi diri ditampilkan melalui beberapa bentuk proses, yaitu penghilangan memori, migrasi ke luar kota, dan pemilihan identitas.

### Penghilangan Memori

Penghilangan memori sebagai bentuk pertahanan eksistensi Warno ditunjukkan melalui penebangan pohon-pohon di kebunnya. Sumber penghasilan Warno di desa ialah perkebunan. Warno menganggap pohon-pohon tersebut dapat berbicara kepadanya. Warno percaya bahwa pohon-pohon tersebut hidup. Ia juga memercayai bahwa pohon-pohon itu seperti seorang manusia yang bisa berkomunikasi.

Seorang tetangga Warno mengatakan bahwa salah satu pohon telah melihat masa depan Warno dengan jelas. Warno akan menjadi orang yang kaya di kota besar. Akan tetapi, untuk mencapai hal tersebut tanah perkebunan tersebut harus dijual.

Penjualan perkebunan tersebut juga berarti Warno harus menebangi pohon-pohon yang selama ini menjadi sumber penghasilan.

Akan tetapi, Warno belum menyetujui perkataan tetangganya tersebut. Hal tersebut menampilkan Warno mempertahankan eksistensi diri untuk tetap menjadikan kebunnya sebagai sumber penghasilan.

Tokoh Warno akhirnya melakukan penebangan pohon-pohon tersebut. Hal itu disebabkan pohon-pohon tersebut menyuruh Warno melakukan pembunuhan terhadap beberapa orang yang sangat dekat dengannya dengan berbagai sebab.

Warno melakukan penebangan pohon agar pohon-pohon itu tidak berbicara lagi kepadanya.

“Sekarang ia tak akan berani bicara lagi!” kata Warno....

“Itu daun-daun itu tidak akan berani bicara lagi. Masak dia bilang begitu!” (Wijaya, 1995: 14)

Penebangan pohon-pohon tersebut dipengaruhi alam bawah sadar manusia. Dengan penebangan pohon itu, Warno menganggap memori-memori yang tidak menyenangkan telah hilang. Penebangan pohon-pohon tersebut disimbolkan sebagai bentuk usaha pertahanan eksistensi diri manusia.

### Migrasi ke Ruang Kota

Migrasi Warno ke ruang kota merupakan bentuk pertahanan eksistensi diri Warno selanjutnya.

Penghasilan di kampung yang tidak besar, membuat Warno ingin bermigrasi ke kota besar, yaitu Jakarta. Di ruang kota ia bekerja sebagai tukang becak. Posisi yang marginal di ruang kota menyebabkan penghasilannya juga tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Posisinya yang sangat marginal di ruang kota membuatnya mengingat memori-memori di kampung.

”Apa yang sudah aku hasilkan sampai sekarang?” tanyanya, sambil menoleh ke belakang.... Tiap hari hanya ada sebatang rokok, besi, stang becak, tempe goreng yang itu-tu juga. (Wijaya, 1995: 81).

Pertahanan eksistensi di ruang kota belum menghasilkan peningkatan sosial ekonomi

individu. Di ruang kota individu mengalami posisi yang marginal. Dengan keadaan semacam itu individu kemudian mengingat kembali memori-memori yang dulu ingin ditinggalkan.

Pertahanan eksistensi tokoh Warno berupa migrasi ke ruang kota ditampilkan melalui pemilihan identitas sebagai tukang becak. Becak yang akhirnya bisa dibeli karena bantuan biaya dariistrinya, membuatnya bekerja keras untuk melunasi biaya yang ternyata pinjaman itu. Namun, kerja kerasnya tidak sebanding dengan hasil yang didapatnya. Pinjaman tersebut tetap belum dapat dilunasi.

Usaha mempertahankan eksistensi di ruang kota tidak mengalami keberhasilan karena manusia tetap pada posisi yang marginal.

### **Pemilihan Identitas**

Novel *Kroco* menampilkan manusia yang memilih identitas untuk terlibat dalam budaya urban di ruang kota. Tokoh Warno memilih dirinya bermigrasi ke Jakarta untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Pemosisian diri di ruang kota merupakan upaya pemilihan identitas di tengah berbagai konstruksi budaya yang terdapat di ruang kota. Nilai materislistis dan gaya hidup tinggi yang terdapat di ruang kota disimbolkan dengan adanya mobil-mobil, terutama Mercy di jalan-jalan. Hal tersebut ditunjukkan ketika becak Warno menabrak mobil bermerk Mercy di jalan.

Becak dan mobil, terutama mobil bermerk Mercy, menunjukkan kelas sosial ekonomi yang sangat berbeda antara pengayuh becak dengan penumpang mobil. Setelah becaknya menabrak mobil-mobil tersebut, Warno memutuskan berhenti menjadi tukang becak. Keputusannya untuk berhenti menjadi tukang becak menunjukkan kekalahan eksistensi Warno di ruang kota. Keputusan tersebut menyebabkan konflik dengan istrinya. Istri yang memimpikan kehidupan keluarga ideal yang sejahtera berbanding terbalik dengan keadaan secara riil. Hal tersebut mengakibatkan konflik di ruang keluarga.

Pemilihan identitas manusia selanjutnya

ditampilkan melalui Warno yang memilih melakukan pekerjaan yang merugikan orang lain. Ia melakukan perampokan di rumah-rumah penduduk di kampung. Pemilihan identitas yang berkebalikan dengan konstruksi sosial masyarakat tersebut merupakan usaha untuk menunjukkan eksistensi diri di ruang keluarga.

“Lusa ia akan berangkat ke kota. Ia ingin menyikat segalanya.... Ia akan memberikan segala yang paling hebat kepada keluarga. Duit. Duit. Ia benar-benar telah menjadikan dirinya seorang pahlawan buat istri dan anak-anaknya”. (Wijaya, 1995: 117)

Pemilihan identitas Warno tersebut merugikan diri sendiri. Ia tertangkap masyarakat telah melakukan perampokan.

### **PENUTUP**

Analisis mengenai novel *Kroco* karya Putu Wijaya menunjukkan adanya proses pertahanan eksistensi kemanusiaan di berbagai baik ruang keluarga maupun ruang publik. Posisi manusia yang berada dalam strata sosial ekonomi rendah menempatkan manusia pada proses pertahanan eksistensi yang rumit. Usaha untuk menaikkan strata sosial ekonomi menghadapi berbagai macam konflik, baik konflik di ruang keluarga maupun publik. Manusia juga mengalami konflik identitas dengan berbagai macam bentuk. Relasi antarmanusia dalam hal ini mengalami benturan.

Manusia memilih identitas yang berbeda-beda dalam usaha untuk mempertahankan eksistensi. Migrasi manusia ke ruang kota merupakan bentuk pertahanan eksistensi yang dominan dalam novel ini. Hal tersebut ditunjukkan melalui pengubahan identitas diri dalam berbagai pekerjaan di ruang kota. Identitas yang tidak dapat menaikkan strata sosial ekonomi membuat manusia kemudian memilih identitas yang berbenturan dengan konstruksi sosial masyarakat. Proses mempertahankan eksistensi tersebut juga membuat manusia mengalami konflik identitas. Konflik identitas dipengaruhi oleh alam bawah sadar manusia. Manusia menghapuskan sumber konflik sebagai upaya

untuk membebaskan diri dari ketidaknyamanan. Konflik identitas juga menimbulkan manusia mengingatkan kembali memori-memori yang dulu dihapus. Proses pertahanan eksistensi diri manusia dalam novel *Kroco* berlangsung rumit.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagus, Lorens. (2005), *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Giles, Judy and Tim Middleton. (1999), *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Kurniawati, Diyan. (2016) “Benturan Budaya Tradisi dan Modernitas dalam Cerpen-Cerpen Kalimantan Timur”. *Jurnal Loa* Volume 11 No. 2 Desember 2016.
- Minderop, Albertine. (2013), *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006), *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satre, Jean Paul. (2002), *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terj. oleh Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. Setyo Wibawa. (2011), *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.
- Windiyarti, Dara. (2015) Perjuangan Perempuan Bangsawan Bali dalam Mempertahankan Martabat dan Harga Diri. *Jurnal Atavisme* Volume 18 No. 1 Juni 2015.
- Wijaya, Putu. (1995), *Kroco*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Woodward, Kathryn. (2002), *Identity and Difference*. London: Sage Publications.
- Taufiq, Akhmad. (2014, Maret), “Multicultural Literature: The Identity Construction in Indonesian Novels”. *Jurnal Humaniora*, Vol. 26 No. 1 Februari 2014, 22—31. Diambil dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora> (diakses tanggal 17 Maret 2017).